

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban

Forma Heny Asdaningsih¹, Vera Yuli Erviana² *

¹FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹forma1700005002@webmail.uad.ac.id; ²vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

*vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

Received:

Revised:

Accepted:

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter
Anak Berkebutuhan Khusus
Sekolah Inklusi

ABSTRAK

Sekolah inklusi memiliki layanan pendidikan yang sama dengan sekolah regular pada umumnya yaitu antara anak normal dan ABK ditampung dalam kelas yang sama. Sehingga perlu adanya karakter yang bagi ABK. Tujuan penelitian adalah a) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada ABK di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban. b) mengetahui faktor pengambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban. Jenis penelian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan waka kurikulum. Objek penelitian yaitu peran sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilihat dari kurikulum, sarana dan prasarana serta peran guru, strategi yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat implementasi karakter percaya diri dan mandiri kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu menggunakan kurikulum regular yang telah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sarana dan prasarana dalam menanamkan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi cukup baik. Latar belakang pendidikan guru pun sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun strategi pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pemberian motivasi, bimbingan langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Faktor pendukung dalam melaksanakan karakter percaya diri dan mandiri yaitu kurikulum atau RPP yang digunakan guru kelas, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, interaksi, serta lingkungan sekolah. Faktor penghambat yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak memiliki kemampuan dalam membuat RPP, karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan normal yang bermacam-macam.

KEYWORDS

Character building;
The child with special
needed;
Inclusive School

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT WIROSABAN STATE ELEMENTARY SCHOOL INCLUDED

The education service system in inclusive schools between normal children and special needs children is accommodated in the same class. So there needs to be a character that is for Children with Special Needs (ABK). The research objectives are a) to describe the implementation of self-confidence and independent character education for children with special needs in inclusive schools at SD Negeri Wirosaban. b) find out the inhibiting and supporting factors for the implementation of character education for children with special needs in inclusive schools at SD Negeri Wirosaban. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were the principal, class teacher, GPK, and waka curriculum. The object of research is the role of schools in carrying out character education for children with special needs seen from the curriculum, facilities and infrastructure as well as the role of teachers, strategies used by teachers, supporting factors and inhibiting the implementation of confident and independent characters to children with special needs. Data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. The collected data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that school readiness in carrying out character education for children with special needs is using a regular curriculum that has been modified according to the needs of students. Facilities and infrastructure in instilling character in children with special needs in inclusive schools are quite good. The educational background of teachers is also in accordance with their respective fields. The strategy for implementing self-confident and independent characters is through learning activities, providing motivation, direct guidance, refracton, and example. Supporting factors in carrying out the confident and independent character are the curriculum or lesson plans used by teachers class, educators, facilities and infrastructure, interactions, and the school environment. The inhibiting factors are the unavailability of the curriculum or lesson plans used by GPK, the various characteristics of Children with Special Needs (ABK) and normal.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam mencerdaskan dan memajukan generasi bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, semua anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, tidak

terkecuali anak berkebutuhan khusus. Seperti yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik ataupun psikis berhak memperoleh pendidikan khusus. Sistem Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia dikenal dengan pendidikan inklusif. Menurut Hargio Santoso dalam (Riasti, 2015) pendidikan inklusi dianggap untuk memberdayakan individu yang mempunyai keragaman dan kekhususan. Pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan sekolah regular. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nurlaila, 2017) anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi harus mampu berbaur dengan anak normal lainnya. Sistem pembelajaran di sekolah inklusi antara anak normal dan berkebutuhan khusus ditampung dalam kelas yang sama. Sehingga dengan belajar bersama-sama dengan anak normal, tidak jarang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa kurang percaya diri akan kemampuan dirinya, sehingga perlu ditanamkannya dan di implementasikan karakter percaya diri dan kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun cara yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan potensi adalah dengan menanamkan nilai pendidikan karakter yang ada pada diri mereka.

Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah agar menjadi pribadi yang lebih baik (Narwanti, 2020). Menurut (Wibowo, 2012), pendidikan karakter merupakan pengembangan dan penanaman nilai karakter kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai sifat dan karakter yang baik serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter percaya diri adalah nilai karakter yang penting untuk mengasah kemampuan yang peserta didik miliki. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter percaya diri pada peserta didik yaitu dengan cara mengasah bakat siswa, memberikan motivasi, dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Irmawati, 2016). Selain nilai karakter percaya diri, nilai karakter mandiri juga perlu untuk ditanamkan pada anak. Karakter mandiri adalah karakter yang dijadikan sebagai kemampuan hidup paling utama dan salah satu kebutuhan yang harus dimiliki oleh seseorang (Wiyani, 2014). Karakter mandiri bagi anak terutama yang memiliki kebutuhan khusus sangat membantu, mandiri yang kuat dan baik akan menjadi dasar bagi sebuah kemandirian pada masa remaja hingga dewasa.

Adapun penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah inklusi dapat diberikan dengan memperhatikan kesiapan sekolah dan strategi yang akan digunakan oleh guru. Kesiapan sekolah yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi antara lain kurikulum, sarana dan prasarana, serta tenaga pendidik (Erawati, 2016). Menurut (Saleh, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan di sekolah inklusi yaitu sarana dan prasarana yang belum lengkap. Selain itu, strategi yang dapat digunakan

oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, memberi motivasi, bimbingan langsung dan keteladanan (Gunawan, 212). Dimana karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan (Febri Yatmiko, Eva Banowati, 2015). Selain itu, pendidikan karakter dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Zubaedi, 2011) dimana pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran, proses menanamkan pendidikan karakter harus aktif dan menyenangkan.

Salah satu Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) yang ada di Kota Yogyakarta yaitu SD Negeri Wirosaban. SD Negeri Wirosaban menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sejak tahun 2012. Sebagai sekolah inklusi, SD Negeri Wirosaban memiliki metode dan strategi yang khas dalam implementasi dan menanamkan pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari visi sekolah yang berbunyi "Terwujudnya sekolah yang sehat, mandiri, kreatif, berprestasi, berwawasan lingkungan, dan berkarakter mulia". SD Negeri Wirosaban memberikan penanaman karakter dengan baik terutama karakter percaya diri dan mandiri kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Salah satu strategi guru pendamping yaitu adanya kegiatan vokasi untuk melatih keterampilan sederhana bagi anak berkebutuhan khusus minimal sebulan sekali dengan instruktur guru pendamping khusus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan akademik maupun pendidikan moral. SD Negeri Wirosaban telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mengingat di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban, sistem belajar di sekolah inklusi antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditampung dalam kelas yang sama. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu dari guru pendamping khusus, kepala sekolah, guru kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Adapun objek penelitian yaitu peran sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilihat dari kurikulum, sarana dan prasarana serta peran guru, strategi yang digunakan guru, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri kepada siswa berkebutuhan khusus. Kemudian untuk keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman, dimana data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Adapun kisi-kisi instrument penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu mengacu pada teori Direktorat PLB dalam (Toharuddin, 2019: 66) mengenai kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Selain itu, strategi pelaksanaan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan teori Gunawan (2012: 195). Selanjutnya kisi-kisi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada teori Ilahi (2013: 165) dan Narwanti (2019: 13).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi ditemukan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus diantaranya pada aspek kesiapan sekolah yang terdiri dari kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik. SD Negeri Wirosaban menggunakan kurikulum regular yang telah di modifikasi. Modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan kurikulum disesuaikan visi misi sekolah. SD Negeri Wirosaban memiliki tujuan yang berkaitan dengan karakter yaitu "bengkel perilaku". Dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik. Sarana dan prasarana yang ada yaitu keadaan kelas yang nyaman, lingkungan sekolah yang mendukung dan sarana yang ada di dalam kelas. Di dalam setiap kelas terdapat "pojok karya", dimana pojok karya ini dijadikan sebagai tempat untuk menaruh karya peserta didik. Pada aspek tenaga pendidik SD Negeri Wirosaban memiliki tiga guru pendamping khusus yang cukup berkompeten. Satu diantara tiga guru tersebut, lulusan pendidikan luar biasa.

Hal ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dalam triangulasi sumber dan teknik yaitu antara lain SD Negeri Wirosaban menggunakan kurikulum regular yang telah di modifikasi, RPP yang digunakan antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama, serta di dalam silabus sudah mencantumkan nilai karakter yang akan dikembangkan. Sarana dan prasarana yang di fasilitasi sekolah untuk membentuk karakter percaya diri dan mandiri antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama, sekolah telah merencanakan kegiatan yang dikhususkan untuk keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti membuat. kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pencak silat, seni tari, membuat, dan vokasi. Kegiatan khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu vokasi, vokasi ini melatih keterampilan sederhana untuk anak berkebutuhan khusus minimal sebulan sekali dengan instruktur guru pendamping khusus. Lingkungan sekolah SD Negeri Wirosaban dalam melaksanakan pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah baik. Hal tersebut, terlihat dengan adanya label sekolah ramah anak. Adapun sarana dan prasarana untuk menanamkan karakter pada anak yaitu di kelas terdapat pojok karya. Dengan adanya pojok karya maka anak akan

bangga dan percaya diri karena karya yang dibuat di tampilkan. Di kelas terdapat microphone yang digunakan siswa untuk tampil ketika terdapat materi yang memerlukan anak untuk praktik. Setiap kelas terdapat LCD yang digunakan untuk menampilkan video. Lingkungan kelas dalam menanamkan karakter pada anak cukup bagus. Serta tenaga pendidik yang ada di SD Negeri Wirosaban juga memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan sering mengikuti berbagai *workshop* yang berkaitan dengan pendidikan inklusi.

Strategi pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri bagi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa aspek. Pada saat pembelajaran, guru cenderung menggunakan model kolaboratif dalam menanamkan karakter. Pada aspek pembiasaan, guru kelas maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) selalu membiasakan hal-hal kecil berupa memimpin do'a, ataupun pada saat diskusi ketika pembelajaran. Pada aspek pemberian motivasi, guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan pendekatan kepada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pujian dan hal positif. Pada aspek bimbingan langsung, guru mendatangi anak berkebutuhan khusus agar anak mampu percaya diri dan mandiri. Pada aspek keteladanan, guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan contoh langsung kepada peserta didik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil yang diperoleh dalam triangulasi sumber dan teknik yaitu antara lain melalui kegiatan pembelajaran strategi yang dilakukan guru yaitu guru mewajibkan seluruh anak untuk menulis, metode yang digunakan guru yaitu dengan memanfaatkan kartu yang mengharuskan siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk bertanya ketika pembelajaran. Agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan siswa normal mandiri dan berbaur, guru setiap minggu melakukan pergantian atau rolling teman duduk setiap anak. Ketika di dalam kelas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggunakan strategi menanamkan karakter yaitu dengan mengedepankan keterampilan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Melalui pembiasaan, SD Negeri Wirosaban yaitu dengan Program 5S dan mewajibkan seluruh siswa untuk bersalaman sebelum masuk kelas. menjadi imam dan adzan, serta Guru Pendamping Khusus (GPK) meminta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menampilkan karya yang dihasilkan. Melalui pemberian motivasi, dilakukan secara lisan maupun tulisan. Melalui bimbingan, sekolah mengadakan sosialisasi mengenai PPK yang berkerjasama dengan dinas pendidikan kota Yogyakarta. Guru akan mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak berani untuk maju ke depan. Bimbingan langsung berupa kegiatan vokasi yang mana kegiatan tersebut untuk mengasah keterampilan sederhana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) minimal sebulan satu kali lakukan dengan instruktur Guru Pendamping Khusus (GPK). Keteladanan yang diberikan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menanamkan karakter percaya diri mandiri yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik.

Dapat berupa memberi contoh langsung, memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dalam kegiatan pramuka.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik faktor pendukung dalam melaksanakan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Wirosaban yaitu antara lain sebagai sekolah ramah anak sehingga kegiatan dan lingkungan di SD Negeri Wirosaban menyenangkan dan ramah dengan anak, SD Negeri Wirosaban sering melakukan kegiatan dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi dan pendidikan karakter, seluruh tenaga kependidikan yang berkompeten, orang tua dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam melaksanakan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus yaitu karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak membuat RPP khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), materi, dan lingkungan pergaulan anak.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Wirosaban. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana implementasi pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban, 2) apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implelementasi pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban. Pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian relevan Putra (2020: 95) mengenai strategi penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus. Pembahasan dalam penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian relevan Riasti (2015: 112) yang menyimpulkan bahwa penanaman nilai karakter pada siswa di kelas inklusi yaitu melalui pembelajarana, penguatan, pembiasaan dan keteladanan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penting, antara lain:

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan berhasil apabila sekolah dapat menyiapkan pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik. Adapun kesiapan sekolah dalam melaksanakan karakter percaya diri dan mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu kesiapan kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana, serta tenaga pendidik. Berikut adalah deskripsi mengenai implementasi pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi:

a. Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data bahwa SD Negeri Wirosaban menggunakan kurikulum umum atau regular dalam melaksanakan pendidikan karakter pada Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK). Tim pengembang kurikulum terutama guru kelas melakukan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Model pengembangan kurikulum yang digunakan di SD Negeri Wirosaban yaitu berdasarkan bimbingan belajar dan motivasi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik lamban belajar yang ada di SD Negeri Wirosaban masih bisa mengikuti kurikulum regular. Kurikulum regular yang telah di modifikasi oleh sekolah pun dapat juga digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya seperti tunadaksa dan siswa yang terindikasi autisme.

Guru kelas menggunakan kurikulum dan RPP yang sama untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak normal. dikarenakan peserta didik yang ada di SD Negeri Wirosaban adalah peserta didik lamban belajar yang masih mampu mengikuti kurikulum nasional. Temuan penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian (Marani, 2017) yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan untuk anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu sama, perbedaan terletak pada strategi dalam penyampaian kepada anak yang berkebutuhan khusus. Kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum dalam melaksanakan pembentukan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi disesuaikan dengan kondisi anak serta visi misi sekolah. Adapun pelaksanaan kurikulum dalam melaksanakan pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama percaya diri dan mandiri dilakukan oleh guru kelas masing-masing, karena guru kelas lebih memahami dan mengetahui karakteristik peserta didik yang ada di kelas. Di dalam RPP memuat nilai karakter yang akan dikembangkan termasuk karakter percaya diri dan mandiri. Dalam mengembangkan karakter guru harus menyesuaikan dengan materi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil telaah dokumen RPP yang dibuat oleh guru kelas. Pengaplikasian dari pelaksanaan pembentukan karakter percaya diri dan mandiri yang telah terintegrasi dalam kurikulum di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban yaitu berdasarkan visi misi sekolah, selain itu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SD Negeri Wirosaban di arahkan pada *life skill* atau keterampilan hidup. Hal tersebut memperkuat teori sebelumnya yaitu (Amri, 2011) yang menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan karakter sekolah perlu memperhatikan nilai dasar yang sesuai dengan kondisi, lingkungan dan kebutuhan. Lebih lanjut, lingkungan yang ramah anak akan menghadirkan suasana belajar yang nyaman dan mempermudah anak untuk saling berinteraksi dengan sesama. Sehingga akan menumbuhkan karakter pada semua anak. Selain itu, kurikulum memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dan diperkuat dengan hasil penelitian (Marani, 2017) yang menyebutkan bahwa kurikulum memiliki peran dalam menentukan perkembangan anak. Pentingnya kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah untuk mencetak generasi berkarakter.

Bahan ajar dan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran disesuaikan dengan materi. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri yaitu diskusi, ceramah, permainan, dan bermain peran. Adapun cara guru dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri dengan menggunakan metode diskusi yaitu guru melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk menjadi ketua di dalam suatu kelompok.

b. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri Wirosaban memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi cukup baik. Adapun sarana dan prasarana yang difasilitasi sekolah untuk menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada peserta didik yaitu tersedianya halaman dan lingkungan sekolah yang baik dan luas, hall yang ada di SD Negeri Wirosaban cukup luas sehingga dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, tersedianya LCD dan microphone di setiap kelas, tempat sampah, tempat cuci tangan, lapangan yang cukup luas, musholla, toilet, perpustakaan, dan lain sebagainya.

Selain itu, tersedianya ruang kelas yang nyaman, rapi, dan perlengkapan ruang kelas yang memadai. Adapun perlengkapan ruang kelas antara lain meja yang tidak terikat satu sama lainnya, papan tulis, tersedianya pojok karya dan pojok baca di setiap kelas, LCD dan microphone, serta terdapat kalimat motivasi yang ada di luar dan di dalam kelas. Dengan adanya kalimat motivasi yang ada di sekolah tentu penting bagi peserta didik, terutama ABK. Pojok karya yang ada di dalam kelas digunakan sebagai tempat untuk menampilkan atau memajang karya peserta didik, termasuk karya anak berkebutuhan khusus. Dengan ditampilkan atau di pajang karya yang telah di hasilkan oleh anak berkebutuhan khusus, tentu akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan tersendiri bagi anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Wirosaban terdapat beberapa hasil lukisan peserta didik yang juga di tempelkan dinding luar atau di depan kelas.

SD Negeri Wirosaban merupakan sekolah ramah anak yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan demikian, SD Negeri Wirosaban memiliki lingkungan yang ramah dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ika Leli Erawati, Sudjarwo, 2016) yang mengatakan bahwa fasilitas penunjang dalam pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu keadaan kelas yang baik, lingkungan yang mendukung, dan segala fasilitas yang dapat digunakan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu sarana dan prasarana yang ada yaitu ketersediaan alat peraga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Supena, 2018) dalam menanamkan karakter melalui kegiatan pembelajaran sekolah perlu adanya alat peraga untuk membantu anak agar dapat belajar secara maksimal.

c. Tenaga Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa tenaga pendidik yang ada di SD Negeri Wirosaban berjumlah 12 guru, yang terbagi menjadi 1 kepala sekolah, 3 guru pendamping khusus (GPK), 1 guru PAI, 1 guru PJOK, dan 6 guru kelas. Setiap GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban mendapatkan tugas untuk memegang 2 kelas. Kualitas guru kelas dan GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban cukup baik. Terdapat GPK yang lulusan dari pendidikan luar biasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Narwanti, 2019) yang mengatakan bahwa Guru pendamping khusus (GPK) adalah seseorang yang lulusan pendidikan luar biasa atau yang berkompeten dalam bidang pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan ditempatkan disekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi. GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban sering mengikuti berbagai kegiatan kedinasan dan *workshop* mengenai pendidikan inklusi. Selain itu, GPK dan guru kelas yang ada di SD Negeri Wirosaban merupakan lulusan dari PGSD dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga tenaga pendidik yang ada di SD Negeri Wirosaban mengetahui karakteristik anak SD.

2. Strategi Implementasi Karakter Percaya Diri dan Mandiri bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penanaman karakter percaya diri dan mandiri dapat dikatakan berhasil apabila ABK di sekolah inklusi memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang baik. Dalam pelaksanaannya guru di SD Negeri Wirosaban menggunakan lima strategi untuk penanaman karakter percaya diri dan mandiri. Adapun strategi yang digunakan guru yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan langsung, memberikan motivasi, dan memberikan contoh keteladanan. Diperkuat dengan hasil penelitian relevan (Riasti, 2015) menyimpulkan mengenai penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan penguatan.

a. Melalui kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat disimpulkan dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus, guru selalu memberi penjelasan mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan. Selain itu, nilai karakter yang akan dikembangkan selalu dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru. Penggunaan metode disesuaikan dengan materi pembelajaran. Agar seluruh siswa termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) aktif dalam pembelajaran, berpartisipasi mengemukakan pendapat, diskusi, percobaan dan membuat produk, maka guru menggunakan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wiyani, 2012) yang mengatakan agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) aktif maka guru harus melibatkan semua siswa dalam pembelajaran. Hal ini dilaksanakan agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat berbaur dengan teman-temannya yang normal. Dengan demikian, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang

ada di SD N Wirosaban merasa diterima keberadaan oleh teman-temannya. Pada saat pembagian kelompok diskusi, guru melibatkan dan mempercayai siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi ketua dan berhak memilih anggota kelompoknya. Menurut (Samani, 2013) mengatakan pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat, salah satunya yaitu mampu mengembangkan karakter pada anak seperti mandiri, berani, dan lain sebagainya. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru kelas mewajibkan siswa untuk menulis pada saat pembelajaran. Dengan demikian, melatih kemandirian dan keterampilan siswa dalam menulis.

Selain itu, strategi yang guru lakukan dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada siswa yaitu dengan bertanya kepada seluruh siswa diakhir pembelajaran. Pertanyaan yang disampaikan guru berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan siswa pada hari itu. Sebagai contoh, di setiap akhir pembelajaran guru bertanya “sudah membantu apa dan siapa” kepada siswa. Dengan demikian, peserta didik termasuk siswa berkebutuhan khusus akan mengingat kembali kegiatan yang dilakukan dan menyampaikannya kepada guru. Hal tersebut dilakukan guru setiap harinya. Selain itu, cara guru kelas agar siswa percaya diri dan mandiri yaitu dengan memanfaatkan kartu atau kertas. Dimana guru memberikan kartu pertanyaan kepada seluruh siswa disetiap minggu. Kartu-kartu tersebut akan diambil kembali oleh guru kelas ketika siswa sudah bertanya. Apabila siswa masih memiliki kartu, siswa wajib untuk bertanya. Selain itu, guru pendamping khusus pada saat kegiatan pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu dengan mengasah keterampilan anak berkebutuhan khusus dan memberikan praktik secara langsung. Jika guru kelas lebih banyak memberikan kegiatan pembelajaran yang akademis, guru pendamping khusus mengedepankan keterampilan pada anak. Namun, keterampilan dan praktik langsung yang diberikan guru pendamping khusus berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang di pelajari. Sebagai contoh, materi pembelajaran mengenai transaksi jual beli di pasar, maka guru pendamping khusus meminta anak untuk ke pergi pasar dan membeli sesuatu. Lalu orang tua memvideo dan mengirimkan kepada guru pendamping khusus. Dengan demikian, melatih keberanian siswa untuk bersosialisasi di tempat umum. Adapun strategi GPK dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang terindikasi autisme yaitu guru mengulang-ulang materi dan praktik langsung, melatih fokus, menirukan gerakan, dan mendukung anak untuk bersosialisasi.

b. Melalui kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan sehari-hari merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru kelas maupun guru pendamping khusus dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada siswa berkebutuhan khusus. Pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah dan guru dilakukan dengan baik pada seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pembiasaan rutin yang diselenggarakan sekolah yaitu berkaitan dengan budaya dan tradisi sekolah antara

lain kegiatan apel pagi, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, sholat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, program 5S, dan mewajibkan seluruh siswa untuk bersalaman sebelum masuk kelas.

Adapun pembiasaan yang dilakukan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri yaitu siswa melakukan pembiasaan saling menghargai dan menyayangi. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan guru dengan membiasakan siswa untuk berbaur dengan temannya. Pengaturan posisi tempat duduk dilakukan guru agar seluruh siswa dapat berbaur. Hal tersebut dilakukan guru selama satu minggu sekali. Pengaturan tempat duduk dilakukan dengan mengatur antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) duduk dengan siswa normal saling duduk berdampingan. Hal ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus merasa bahwa dia dianggap keberadaannya sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa percaya diri. Serta melatih siswa yang lainnya untuk saling menghargai dan menghormati. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan guru yaitu dengan membiasakan seluruh siswa untuk menulis. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan kemandirian siswa ketika kegiatan pembelajaran. Adapun pembiasaan yang dilakukan guru ketika sebelum pandemi yaitu dengan membiasakan siswa untuk maju dan menampilkan karya yang dihasilkan. Di SD Negeri Wirosaban terdapat siswa berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa, dimana siswa tersebut memiliki kesulitan dalam hal mobilitas. Sehingga cara guru kelas dan pendamping khusus untuk menanamkan karakter percaya diri dan mandiri yaitu dengan melibatkan semua anak untuk peduli, saling membantu, dan menghargai. Dengan demikian, akan membiasakan siswa menerima teman yang berkebutuhan khusus di tengah-tengah mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Santoso, 2012) yang mengatakan pengembangan mengenai social sangat ditekankan dalam pendidikan inklusi, serta perlu mengembangkan komunikasi dengan semua siswa.

c. Melalui pemberian motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan pendidikan karakter percaya diri dan mandiri melalui pemberian motivasi yaitu dengan pemberian secara lisan maupun tulisan. Di SD Negeri Wirosaban pemberian motivasi dilakukan diluar maupun di dalam kelas. Adapun cara sekolah ketika memberikan motivasi untuk menanamkan karakter percaya diri dan mandiri yaitu di lakukan pada saat upacara bendera, apel pagi, dan berbagai kata-kata motivasi yang berada di luar kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemauan siswa dalam melakukan kegiatan yang berkarakter yaitu dengan adanya poster dan slogan-slogan sebagai motivasi dan dorongan siswa. Diperkuat dengan pendapat (Sudrajat, 2011) mengatakan agar tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, maka perlu adanya penataan lingkungan dengan baik.

Selain itu, Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan motivasi berupa lisan. Adapun cara yang digunakan guru yaitu dengan melakukan pendekatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan memberi pujian yang positif kepada ABK tersebut. Cara pendekatan yang dilakukan guru yaitu dengan memposisikan guru berada lebih rendah dari siswa dan memberikan kalimat positif seperti kamu bisa, kamu hebat, kamu pintar. Pemberian motivasi untuk siswa berkebutuhan khusus tidak dilakukan guru di depan siswa normal lainnya. Selain itu, GPK selalu memberi pengertian kepada seluruh siswa, bahwa kita semua itu sama, tidak usah saling merendahkan satu sama lain. Selanjutnya, motivasi yang diberikan guru yaitu dengan memotivasi dan mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa. Dukungan yang diberikan guru yaitu berupa reward atau penghargaan. Sebagai contoh, apabila ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, terdapat siswa berkebutuhan khusus yang mampu menunjukkan karya atau berani untuk tampil di depan maka guru akan memberikan reward baik berupa lisan maupun perbuatan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Aqib, 2011) yang mengatakan bahwa pemberian reward kepada siswa sangat penting dilakukan untuk mendorong siswa dalam bertindak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Pemberian motivasi pada saat pembelajaran jarak jauh dilakukan guru dengan memanfaatkan grup whatsapp.

d. Melalui kegiatan bimbingan langsung

Bimbingan langsung yang di berikan guru dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada ABK di sekolah inklusi sudah cukup baik. Bimbingan langsung yang diberikan guru yaitu dengan melakukan pendekatan dan bimbingan secara terus-menerus kepada siswa berkebutuhan khusus yang benar-benar kurang percaya diri. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Rofiah, 2015) bahwa bimbingan merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan, berlangsung secara terus menerus dan kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, bimbingan langsung yang dilakukan guru kepada anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan memberikan materi tambahan. Selanjutnya, Bimbingan langsung berupa kegiatan vokasi yang mana kegiatan tersebut untuk mengasah keterampilan sederhana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) minimal sebulan satu kali lakukan dengan instruktur GPK. Namun, karena terjadi pandemic, maka kegiatan tersebut baru satu kali di lakukan.

Selain itu, bimbingan langsung juga di berikan guru kelas dan GPK kepada siswa yang belum mampu menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekitarnya. Sebagai contoh, ketika terdapat siswa yang melakukan pembulian kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka GPK akan memanggil dan memberikan bimbingan berupa arahan dan nasihat kepada siswa tersebut. Dengan melakukan arahan dan mediasi, diharapkan siswa tersebut mampu menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekitarnya. Efek dari pembulian bagi Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat besar, sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa tidak percaya diri dan merasa selalu dikucilkan oleh siswa yang lainnya. Guru pendamping khusus memiliki tugas khusus yaitu menjadi pendamping dan teman curhat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun cara yang dilakukan guru untuk menghilangkan rasa takut yaitu dengan melakukan pendekatan dan bimbingan secara terus-menerus.

e. Melalui contoh keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan pendidikan karakter percaya diri dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus melalui contoh keteladanan yaitu dengan guru memberikan contoh perilaku yang mencerminkan karakter percaya diri dan mandiri, memberi pengarahan kepada siswa dan memberikan cerita keteladanan tokoh yang menginspirasi yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK. Selain itu, ketika di dalam kelas maupun diluar kelas guru memperlakukan seluruh siswa dengan sama, guru memberikan kesempatan semua siswa untuk berpartisipasi pada saat pembelajaran. Perhatian lebih guru berikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan maksud untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengembangkan kemampuannya. Guru memberikan keteladanannya sikapnya dengan menunjukkan sikap berlaku adil dan tidak membeda-bedakan. Selain itu, contoh keteladanan ketika pembelajaran yaitu memberikan contoh teladan yang baik, dapat berupa memberi contoh langsung, memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dalam suatu kegiatan, menggunakan pakaian yang rapi, dan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di sekolah. Melalui keteladanan tersebut, diharapkan peserta didik dapat meniru sikap guru. Dalam memberikan contoh langsung atau keteladanan guru meakukannya secara berkelanjutan atau terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat (Cahyaningrum et al., 2017) yang mengatakan bahwa guru merupakan orang pertama yang memberikan contoh perilaku dan sikap, sehingga guru perlu memperlihatkan perilaku dan sikap yang baik agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik pula.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri pada ABK di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban yaitu kurikulum atau RPP yang digunakan guru kelas, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, interaksi, serta lingkungan sekolah. Hal tersebut

dikatakan sebagai faktor pendukung karena empat hal tersebut dapat berjalan dengan baik di sekolah.

SD Negeri Wirosaban menggunakan kurikulum yang telah dimodifikasi. Adapun Di dalam RPP memuat nilai karakter yang akan dikembangkan termasuk karakter percaya diri dan mandiri. Dalam mengembangkan karakter disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan oleh guru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil telaah dokumen RPP yang dibuat oleh guru kelas. Bahan ajar dan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran disesuaikan dengan materi. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan karakter percaya diri dan mandiri yaitu diskusi, ceramah, permainan, dan bermain peran.

Dalam sarana dan prasarana sarana dan prasarana yang difasilitasi sekolah untuk menanamkan karakter percaya diri dan mandiri pada peserta didik yaitu tersedianya halaman dan lingkungan sekolah yang baik dan luas, hall yang ada di SD Negeri Wirosaban cukup luas sehingga dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, tersedianya LCD dan microphone di setiap kelas, lapangan yang cukup luas, musholla, toilet, perpustakaan, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan lain sebagainya. Terdapat Pojok karya yang ada di dalam kelas digunakan sebagai tempat untuk menampilkan atau memajang karya peserta didik, termasuk karya anak berkebutuhan khusus. Poster dan slogan yang ada di dalam maupun di luar kelas akan membangkitkan keinginan siswa untuk melakukan perbuatan yang berkarakter. Sekolah ini juga salah satu sekolah ramah anak yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan demikian, SD Negeri Wirosaban memiliki lingkungan yang ramah dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ika Leli Erawati, Sudjarwo, 2016) yang mengatakan bahwa fasilitas penunjang dalam pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu keadaan kelas yang baik, lingkungan yang mendukung, dan segala fasilitas yang dapat digunakan pada ABK.

Sebagai sekolah inklusi, antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berada di dalam kelas yang sama, sehingga interaksi yang dilakukan antar siswa sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa tidak terjadi pembullying hampir 0% karena mereka dari kelas 1 sudah terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berkebutuhan tersebut. Interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan anak normal sudah terjalin dengan baik. Meskipun, tidak dipungkiri masih terdapat beberapa siswa biasa yang masih belum menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekitarnya. Adapun interaksi yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal seperti bermain bersama, saling membantu, saling berbaur ketika berada diluar maupun di dalam kelas.

Tenaga pendidik yang ada di SD Negeri Wirosaban memiliki kualitas dan kualifikasi yang baik. Guru pendamping khusus yang ada di SD Negeri Wirosaban mendapatkan tugas untuk memegang 2 kelas. Kualitas guru kelas dan GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban cukup baik.

Terdapat GPK yang memiliki latar belakang dari pendidikan luar biasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Narwanti, 2019) adalah seseorang yang lulusan pendidikan luar biasa atau yang berkompeten dalam bidang pendidikan ABK dan ditempatkan disekolah umum penyelenggara pendidikan inklusi. GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban sering mengikuti berbagai kegiatan kedinasan dan *workshop* mengenai pendidikan inklusi. GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban sering mengikuti berbagai kegiatan kedinasan dan *workshop* yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Selain itu, guru kelas dan GPK yang ada di SD Negeri Wirosaban memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebagian besar guru yang mengajar di SD Negeri Wirosaban merupakan lulusan dari PGSD, sehingga tenaga pendidik yang ada di SD Negeri Wirosaban mengetahui karakteristik anak SD. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung bagi pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri pada siswa berkebutuhan khusus. Dukungan atau support dari orang tua, lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat saling mendukung.

Selanjutnya faktor pendukung lainnya yaitu Sekolah mengadakan sosialisasi mengenai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) bekerjasama dengan dinas pendidikan kota Yogyakarta. Selain itu, Sebagai sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban juga turut berpartisipasi dalam pelatihan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Yang Di Selenggarakan Oleh Dirjen Dikdasmen. Serta terdapat SK sekolah inklusi dari pendidikan kota Yogyakarta.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Faktor Penghambat dalam proses pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri pada ABK di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban yaitu tidak guru pendamping khusus tidak membuat RPP khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karakteristik anak berkebutuhan khusus yang bermacam-macam. Selain karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang sangat beragam, siswa biasa yang ada di SD Negeri Wirosaban juga sangat beragam.

Guru pendamping khusus di SD Negeri Wirosaban tidak membuat RPP secara khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga hal tersebut merupakan penghambat dalam menanamkan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Karena dengan tidak tersedianya RPP khusus bagi anak berkebutuhan, maka nilai-nilai karakter yang seharusnya dicantumkan di RPP dan dilaksanakan ketika pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa siswa yang masih suka mengejek siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan beragamnya karakteristik ABK yang ada di SD Negeri Wirosaban membuat guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri. Perlu adanya cara khusus guru dalam proses penanaman karakter. Selain itu, lingkungan masyarakat siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penghambat, karena terdapat beberapa

masyarakat yang belum bisa menghangai perbedaan hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang memandang rendah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada saat pembelajaran secara *daring*, faktor penghambat dalam penanaman karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu guru tidak dapat secara langsung menanamkan karakter, guru hanya memantau dan mengingatkan anak melalui *whatsapp grup*. Namun, kurangnya respon orang tua ketika pembelajaran *daring* menjadi salah satu penghambat dalam menanamkan karakter pada siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Ika Leli Erawati, Sudjarwo, 2016) faktor penghambat penanaman karakter pada siswa yaitu kurangnya perhatian dan minat orangtua dengan adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan dan peran sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdiri dari kurikulum, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik sudah cukup baik. Strategi pelaksanaan karakter percaya diri dan mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban melalui berbagai kegiatan antara lain kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan langsung, dan pemberian motivasi. Faktor pendukung dipengaruhi oleh sarana prasarana yang lengkap, interaksi seluruh warga sekolah yang sangat baik, tenaga pendidik yang memiliki latar belakang yang baik, GPK sering mengikuti berbagai kegiatan mengenai pendidikan inklusi dan lain sebagainya. Faktor penghambat antara lain guru pendamping khusus di SD Negeri Wirosaban tidak membuat RPP secara khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Karakteristik siswa yang bermacam-macam. Selama pandemi guru hanya memantau dan mengingatkan anak melalui *whatsapp grup*. Kurangnya respon, perhatian dan minat beberapa orangtua siswa berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan. Dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran"*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Aqib, Zainal. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Febri Yatmiko, Eva Banowati, P. S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.

- <https://doi.org/10.15294/jpe.v4i2.10075>
- Ika Leli Erawati, Sudjarwo, R. M. S. (2016). *Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. 4(1), 20–29.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Irmawati, A. (2016). Penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler angklung di smp negeri 7 pemalang kabupaten pemalang skripsi. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidikan untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Narwanti, Sri. (2020). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karaktr Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Narwanti, Sri. (2019). *Trik Bimbingan dan Konselng dalam Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta Relasi Inti Media.
- Nurlaila, S. B. W. dan S. (2017). Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34.
- Riasti, E. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di Sd Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. 6.
- Rofiah, Nurul Hidayati. (2015). *Bimbingan Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Saleh, M. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org>
- Samani, Muchlas. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ajat. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Bandung: *Jurnal pendidikan karakter Tahun 1 Nomor 1 Hlm 47-58*.
- Supena, Asep. Dkk. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Wiyani, Nova Ardy. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua 7 Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.